



INTISARI SAINS MEDIS

Published by Intisari Sains Medis

Hubungan intensitas penggunaan *gadget* dengan perkembangan bahasa pasien anak di RSUD wangaya



CrossMark

I Putu Satrya Indrawangsa^{1*}, I Gede Indradika Pratama Putra¹,
Putu Pradnyanita Mustika¹, I Wayan Bikin Suryawan¹

ABSTRACT

Introduction: Lack of stimulation could be one factor that causes a delay in children's language development. Early gadget or television exposure by children could affect their language development. Lack of parent control over how intense their children use the gadget and then the gadget screen time usage is over, so their stimulation process could be affected.

Method: An analytical observational study with a cross-sectional study design was conducted among 33 children aged 2 to 6 years old who were admitted to the Kaswari Room or pediatric polyclinic at Wangaya Regional General Hospital in Denpasar from December 2023 - January 2024 and appropriate for the inclusion criteria and exclusion criteria. The sample was determined by purposive sampling. In this study, data regarding gadget intensity usage were obtained through the parent's interview process and questionnaire fulfillment, while language

development data were obtained by doing a Denver II test. A chi-square test obtained the association between gadget intensity usage and language development among pediatric patients. Data were analyzed using the SPSS 20 version.

Result: Most subjects using gadgets at a mild intensity got a normal Denver II test result (91,7%). The different results came from subjects using moderate to severe-intensity gadgets. They mostly got a suspect language development Denver II test result (52,4%). The chi-square test showed a significant association between intensity gadget usage and language development among pediatric patients. Prevalent ratio value = 0,16 (CI 95% = 0,023 – 1,086) and p-value = 0,011

Conclusion: There is a significant association between intensity gadget usage and language development among pediatric patients at Wangaya Hospital.

Keywords: children, gadget intensity usage, language development, Denver II.

Cite This Article: Indrawangsa, I.P.S., Putra, I.G.I.P., Mustika, P.P., Suryawan, I.W.B. 2024. Hubungan intensitas penggunaan *gadget* dengan perkembangan bahasa pasien anak di RSUD wangaya. *Intisari Sains Medis* 15(1): 344-348. DOI: 10.15562/ism.v15i1.1994

ABSTRAK

Pendahuluan: Kurangnya stimulasi diungkapkan dapat menjadi faktor penyebab gangguan perkembangan bahasa. Perangkat teknologi seperti *gadget* atau televisi yang diberikan sejak dini dapat mempengaruhi stimulasi perkembangan bahasa pada anak. Kurangnya pengawasan orang tua terhadap intensitas penggunaan perangkat teknologi tersebut dapat menyebabkan durasi *screen time* pada penggunaan *gadget* tersebut menjadi berlebihan yang kemudian dapat mengganggu proses stimulasi dan berujung pada gangguan pada perkembangan bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan antara intensitas penggunaan *gadget* dengan perkembangan bahasa anak usia 2-6 tahun.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan menggunakan rancangan potong lintang yang dilakukan pada 33 pasien anak berusia 2 sampai 6 tahun yang dirawat di

ruang Kaswari atau berkunjung ke poliklinik anak RSUD Wangaya kota Denpasar pada bulan Desember 2023 sampai Januari 2024 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Data intensitas penggunaan *gadget* didapatkan melalui proses wawancara dan pengisian kuesioner oleh orang tua pasien, sedangkan data perkembangan bahasa diperoleh melalui tes Denver II. Hubungan antara intensitas penggunaan *gadget* dengan perkembangan bahasa didapatkan dengan melakukan uji kai kuadrat. Data dianalisis dengan menggunakan program SPSS versi 20.

Hasil: Subyek yang menggunakan *gadget* dengan intensitas ringan lebih banyak memperoleh hasil uji Denver II normal (91,7%), sedangkan subyek yang menggunakan *gadget* dengan intensitas sedang-berat, sebagian besar memperoleh perkembangan bahasa *suspect* (52,4%). Hasil uji Kai Kuadrat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas

¹KSM Ilmu Kesehatan Anak RSUD Wangaya.

*Korespondensi:

I Putu Satrya Indrawangsa;
KSM Ilmu Kesehatan Anak RSUD Wangaya;
stryndrwngs@gmail.com

Diterima: 16-02-2024
Disetujui: 14-03-2024
Diterbitkan: 05-04-2024

penggunaan *gadget* dan perkembangan bahasa anak. Nilai rasio prevalensi = 0,16 (IK 95% = 0,023 – 1,086) dan nilai $p = 0,011$

Kesimpulan: Terdapat hubungan yang bermakna antara intensitas penggunaan *gadget* dengan perkembangan bahasa pasien anak di RSUD Wangaya.

Kata kunci: intensitas penggunaan *gadget*, perkembangan bahasa, anak, Denver II.

Sitasi Artikel ini: Indrawangsa, I.P.S., Putra, I.G.I.P., Mustika, P.P., Suryawan, I.W.B. 2024. Hubungan intensitas penggunaan *gadget* dengan perkembangan bahasa pasien anak di RSUD wangaya. *Intisari Sains Medis* 15(1): 344-348. DOI: 10.15562/ism.v15i1.1994

PENDAHULUAN

Gangguan perkembangan berbahasa adalah ketidakmampuan atau keterbatasan seseorang dalam berkomunikasi secara verbal dengan menggunakan simbol linguistik. Gangguan perkembangan berbahasa juga dapat diartikan sebagai kondisi keterlambatan bicara dan bahasa anak sesuai dengan kelompok umur, jenis kelamin, kecerdasan dan adat istiadat.¹ Prevalensi gangguan perkembangan bahasa di dunia masih cukup tinggi. Prevalensi keterlambatan bahasa di Amerika Serikat sebesar 2,3-19%.² Negara-negara seperti Belanda, China, dan Iran juga memiliki prevalensi yang tinggi terkait gangguan perkembangan bahasa ekspresif, antara lain Belanda 39 %, China 11,5%, dan Iran 27%.³ Penelitian oleh Sari (2019) di TK R.A.AL-Zihad Kota Malang Indonesia bahwa dari 135 responden yang diteliti, didapatkan *suspect* gangguan perkembangan bahasa sebanyak 32,6%.⁴

Gangguan perkembangan bahasa pada anak dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain jenis kelamin, kesehatan anak, pola asuh, keadaan sosial ekonomi keluarga.⁵ Kurangnya stimulasi juga diungkapkan dapat menjadi faktor penyebab gangguan perkembangan bahasa. Perangkat teknologi seperti *gadget* atau televisi yang diberikan sejak dini dapat menyebabkan stimulasi perkembangan bahasa pada anak terganggu. Kurangnya pengawasan orang tua terhadap intensitas penggunaan perangkat teknologi tersebut dapat menyebabkan durasi *screen time* pada penggunaan *gadget* tersebut menjadi berlebihan. Waktu ideal seorang anak berusia 2 sampai 5 tahun dalam menggunakan *gadget* adalah 30 menit dan maksimal 1 jam dalam sehari, hal ini dikemukakan oleh Journal of Advanced Multidisciplinary Research Reports.

Asosiasi Dokter Anak Amerika dan Kanada memberikan pernyataan yang berbeda, anak berusia 0 sampai 2 tahun disarankan untuk tidak sama sekali menggunakan *gadget*. Media digital tidak disarankan untuk digunakan oleh anak usia kurang dari 2 tahun.⁶

Screen time didefinisikan sebagai waktu yang digunakan oleh seseorang dalam melakukan aktivitas di depan layar seperti halnya bermain *game online*, menonton televisi, atau menggunakan perangkat teknologi (seperti tablet atau *smartphone*).⁷ Gangguan dalam perkembangan bahasa anak dapat terjadi bila durasi *screen time* terlalu lama. Waktu untuk melakukan komunikasi dan kontak sosial menjadi terbatas akibat intensitas penggunaan *gadget* yang tinggi pada anak, sedangkan keterampilan bahasa dan bicara mereka diperoleh dari komunikasi.⁸

Penelitian oleh Birken (2015) menemukan bahwa 20% dari 900 anak usia dini menghabiskan waktu selama 28 menit per harinya untuk menggunakan perangkat teknologi. Anak yang mengalami keterlambatan bicara dan berbahasa diketahui sebelumnya menggunakan *gadget* dengan durasi *screen time* intensitas berat. Peningkatan resiko keterlambatan berbahasa sebanyak 49% terjadi setiap 30 menit penambahan *screen time*.⁹ Orang tua kurang memperhatikan hal-hal tersebut, sehingga gangguan perkembangan seorang anak juga terlambat untuk terdeteksi, oleh karena itu penelitian ini bertujuan memberikan informasi lebih terkait hubungan intensitas penggunaan *gadget* dengan perkembangan bahasa anak.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan

menggunakan rancangan potong lintang (*cross sectional*). Penelitian dimulai dengan mengidentifikasi intensitas penggunaan *gadget* dan perkembangan bahasa pasien anak di RSUD Wangaya, kemudian dicari hubungan diantara keduanya. Sampel minimal yang diperlukan pada penelitian ini yaitu 33 sampel. Penelitian ini dilakukan di ruang rawat inap Kaswari atau poliklinik anak RSUD Wangaya selama bulan Desember 2023 sampai bulan Januari 2024. Kriteria inklusi yang digunakan antara lain anak usia 2-6 tahun yang dirawat di ruang Kaswari atau berkunjung ke poliklinik anak RSUD Wangaya pada bulan Desember 2023 sampai bulan Januari 2024, anak yang sudah terkena paparan *gadget* atau televisi, bersedia menjadi partisipan dalam penelitian dengan persetujuan *informed consent* orang tua. Anak yang tidak kooperatif, anak dengan kebutuhan khusus, anak dengan riwayat penyakit yang mempengaruhi perkembangan bahasa (otitis media, tuli, gangguan penglihatan) serta adanya riwayat penyakit kronis, di eksklusi dari penelitian.

Purposive sampling adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan sampel dalam penelitian ini. Data terkait intensitas penggunaan *gadget* didapatkan melalui proses wawancara kepada orang tua pasien menggunakan kuesioner intensitas penggunaan *gadget* yang sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dari penelitian serupa sebelumnya. Data perkembangan bahasa diperoleh dengan melakukan uji Denver II pada pasien anak usia 2 sampai 6 tahun yang dirawat di ruang Kaswari atau berkunjung ke poliklinik anak di RSUD Wangaya pada bulan Desember 2023 sampai Januari 2024. Data usia, jenis kelamin, usia gestasi, berat badan lahir, pendidikan orang tua, pendapatan orang tua, usia pertama kali menggunakan

gadget, durasi penggunaan *gadget*, dan hasil uji Denver II kemudian dicatat dan digunakan sebagai data karakteristik dasar subjek. Data yang tercatat kemudian dilakukan analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) 20.

Analisis bivariat antara intensitas penggunaan *gadget* dengan perkembangan bahasa pasien anak di RSUD Wangaya didapatkan melalui uji non parametrik yaitu Kai Kuadrat. Uji ini memiliki $\alpha = 0,05$. Hubungan variabel bebas dan variabel tergantung signifikan bila $p \text{ value} \leq \alpha$, namun bila $p \text{ value} \geq \alpha$, maka terdapat hubungan yang tidak signifikan.

HASIL

Selama periode penelitian diperoleh 33 subjek yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Hasil analisis deskriptif data karakteristik subjek pada **tabel 1** menunjukkan bahwa sebagian besar subjek pada penelitian ini merupakan kelompok usia 24 bulan – 34 bulan yaitu 33%, sebagian besar berjenis kelamin perempuan (60,6% dibandingkan dengan laki-laki 39,4%), merupakan riwayat lahir dengan usia gestasional cukup bulan (87,9% dibandingkan dengan usia gestasional kurang bulan 12,1 %), lahir dengan berat badan lahir normal (87,9 % dibandingkan dengan lahir berat badan lahir rendah 12,1 %), mayoritas tingkat pendidikan orang tua di bawah S1 (84,8 % dibandingkan dengan pendidikan di atas S1 15,2 %), sebagian besar pendapatan orang tua diatas UMR (66,7% dibandingkan dengan yang di bawah UMR 33,3%), penggunaan *gadget* mayoritas dimulai saat usia sebelum 3 tahun (78,8% dibandingkan dengan usia 3 tahun ke atas 21,2%), hasil tes Denver II menunjukkan sebagian besar anak dengan hasil tes Denver II normal (63,6% , dibandingkan dengan yang *suspect* yaitu 36,6 %), penggunaan *gadget* mayoritas dengan durasi sedang-berat (63,6%, dibandingkan

dengan durasi ringan 36,4 %).

Analisis bivariat antara intensitas penggunaan *gadget* dengan hasil tes Denver II diperoleh dengan melakukan uji Kai Kuadrat. Tingkat kemaknaan ditentukan dari nilai $p < 0,05$ dengan Interval Kepercayaan (IK) 95%. Hasil analisis penelitian ini disajikan pada **Tabel 2** Analisis Bivariat Intensitas Penggunaan *Gadget* dengan Perkembangan Bahasa Anak. Berdasarkan **Tabel 2**, subjek dengan penggunaan *gadget* intensitas ringan sebagian besar memperoleh hasil uji Denver II normal, sedangkan subyek dengan penggunaan *gadget* intensitas

sedang-berat, sebagian besar memperoleh perkembangan bahasa *suspect*. Hasil uji Kai Kuadrat menunjukkan antara intensitas penggunaan *gadget* dengan perkembangan bahasa pasien anak usia 2 sampai 6 tahun di RSUD Wangaya mempunyai hubungan yang bermakna. Nilai rasio prevalensi = 0,16 (IK 95% = 0,023 – 1,086) dan nilai $p = 0,011$.

PEMBAHASAN

Penggunaan *gadget* mayoritas dimulai saat usia sebelum 3 tahun (78,8%). American Academy of Pediatrics menyatakan bahwa

Tabel 1. Karakteristik Dasar Subjek Penelitian

Variabel	Frekuensi (n=33) n(%)
Usia	
24-34 bulan	11 (33%)
35-45 bulan	9 (27,3%)
46 -56 bulan	9 (27,3%)
57 -67 bulan	2 (6,1%)
≥ 68 bulan	2 (6,1%)
Jenis Kelamin	
Lelaki	13 (39,4 %)
Perempuan	20 (60,6 %)
Usia Gestasi	
Neonatus cukup bulan (NCB)	29 (87,9%)
Neonatus kurang bulan (NKB)	4 (12,1%)
Berat Badan lahir	
Tidak BBLR	29 (87,9%)
BBLR	4 (12,1%)
Pendidikan Orang Tua	
< S1	28 (84,8%)
≥ S1	5 (15,2 %)
Pendapatan Orang Tua	
< UMR	11 (33,3 %)
≥ UMR	22 (66,7 %)
Usia Pertama Kali Penggunaan Gadget	
< 3 tahun	26 (78,8%)
≥ 3 tahun	7 (21,2%)
Durasi Penggunaan Gadget	
Ringan	12 (36,4%)
Sedang-Berat	21 (63,6%)
Hasil Tes Denver II	
Normal	21 (63,6 %)
<i>Suspect</i>	12 (36,4 %)

Tabel 2. Analisis Bivariat antara Intensitas Penggunaan *Gadget* dengan Perkembangan Bahasa

Variabel	Hasil Tes Denver II		RP (IK 95%)	p
	Normal n (%)	<i>Suspect</i> n (%)		
Intensitas Penggunaan <i>Gadget</i>				
Ringan	11 (91,7 %)	1 (8,3%)	0,159	0,011
Sedang-Berat	10 (47,6%)	11 (52,4 %)	(0,023 – 1,086)	

penggunaan gawai disarankan hanya untuk anak yang usianya lebih dari 2 tahun. Hal ini terkait dampak penggunaan *gadget* tersebut yang kemudian akan mengganggu perkembangan dari seorang anak, anak dapat mengalami gangguan pemusatan perhatian, serta gangguan dalam perkembangan bahasa.⁶

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subyek yang menggunakan *gadget* dengan intensitas ringan sebagian besar memperoleh hasil uji Denver II normal, sedangkan subyek yang menggunakan *gadget* dengan intensitas sedang-berat, mayoritas memperoleh perkembangan bahasa *suspect*. Hasil uji Kai Kuadrat menunjukkan bahwa antara intensitas penggunaan *gadget* dengan perkembangan bahasa anak mempunyai hubungan yang signifikan. Nilai rasio prevalensi = 0,16 (IK 95% = 0,023 – 1,086) dan nilai $p = 0,011$. Hal ini berarti intensitas penggunaan *gadget* sedang-berat meningkatkan risiko terjadinya *suspect* gangguan perkembangan bahasa sebesar 0,16 kali, namun hal ini tidak bermakna secara statistik.

Hasil penelitian yang sama juga didapatkan oleh Perdana pada tahun 2017, penelitiannya menunjukkan bahwa durasi *screen time* yang tinggi dan perkembangan berbahasa anak memiliki hubungan yang signifikan. Anak memiliki risiko 4 kali lebih besar mengalami perkembangan berbahasanya yang terhambat bila menggunakan *gadget* dengan *screen time* 4 jam per hari ($P = 0,025$, IK 95% = 4.4 (1,68 - 11,7)), namun dalam penelitian tersebut menyebutkan faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan gangguan perkembangan bahasa. Faktor tersebut antara lain seperti rendahnya pendidikan orang tua, penggunaan beberapa bahasa (multilingual) untuk berkomunikasi di lingkungan keluarga, faktor anggota keluarga dengan riwayat gangguan keterlambatan berbahasa, stimulasi yang kurang memadai dan lainnya.¹⁰

Penelitian yang dilakukan Fernandez pada tahun 2019 mendapatkan hasil yang sama. Penelitian tersebut menyatakan bahwa antara durasi penggunaan *gadget* di atas dari 2 jam per hari dengan keterlambatan bahasa ($p = 0,034$) mempunyai hubungan yang bermakna. Penelitian tersebut menunjukkan risiko

terjadinya keterlambatan bahasa 0.07 kali lebih besar pada anak yang menggunakan *gadget* diatas 2 jam dalam sehari (RR=0,07, 95% CI: 0,008-1,240), dibandingkan dengan anak yang menggunakan *gadget* dengan durasi dibawah 2 jam dalam sehari.¹¹

Hasil yang sejalan juga ditunjukkan oleh Birken (2015), melalui penelitian tersebut ditemukan 20% dari 900 anak usia dini mayoritas menggunakan *gadget* selama 28 menit per harinya. Kecenderungan keterlambatan bicara dan bahasa dialami oleh anak yang menggunakan *gadget* dengan durasi *screen time* yang tinggi. Peningkatan resiko keterlambatan berbahasa sebanyak 49% terjadi setiap 30 menit penambahan *screen time*.⁹

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanto (2021), penelitian tersebut menemukan bahwa pada kelompok subyek yang memiliki durasi *screen time* di atas 2 jam dalam sehari, mayoritas perkembangan bahasanya sesuai dengan usia dan sisanya mengalami keterlambatan dalam berbahasa. Hasil uji statistik dari penelitian tersebut didapatkan nilai $p = 0,818$ ($p > 0,05$), penelitian tersebut menyimpulkan bahwa antara *screen time* dengan perkembangan berbahasa anak usia rentang 2-5 tahun memiliki hubungan yang tidak signifikan.¹²

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi pada tahun 2019 juga menunjukkan hubungan yang tidak bermakna antara durasi penggunaan *gadget* yang tinggi dengan perkembangan bahasa anak usia dini. Penelitian tersebut memaparkan adanya faktor lain yang menyebabkan beberapa anak memiliki perkembangan berbahasa yang tidak sesuai dengan usianya, hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor seperti motivasi dan faktor stimulus.¹³

Pemberian stimulus yang tidak memadai pada anak seperti kurangnya interaksi (mengajak bermain atau mengajak berkomunikasi) menyebabkan perkembangan berbahasa anak menjadi terganggu, hal ini disampaikan oleh Wulandari (2018). Tahap perkembangan anak yang mendapatkan stimulus yang adekuat dan terarah, lebih cepat dan baik jika dibandingkan dengan anak yang tidak mendapat stimulus. Fungsi otak

anak dapat berkembang dengan baik bila mendapatkan stimulus yang terus menerus dengan cara membentuk sinaps baru. Pemberian stimulasi merangsang batang otak sehingga nantinya korteks serebri teraktivasi pada hemisfer kiri (pusat berbahasa). Pemberian stimulus yang adekuat mampu membentuk memori anak sehingga nantinya anak dapat mengerti dan mengingat hal yang dipelajari termasuk bahasa yang digunakan sehari-hari secara mendalam.⁸

Penelitian oleh Lestari (2016) menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam perkembangan anak. Dampak positif juga dapat ditimbulkan bila orang tua mampu mendampingi anaknya dalam menggunakan *gadget* sehingga *durasi screen time* menjadi lebih terkontrol. Anak dapat membuka konten-konten bermanfaat sebagai sarana pembelajaran bila penggunaan *gadget* tersebut didampingi dengan baik oleh orang tua.¹⁴ Penelitian sebelumnya oleh Farzana (2019) menyatakan bahwa penggunaan *screen time* anak yang dikendalikan penuh oleh orang tuanya, akan menghasilkan efek yang baik juga untuk perkembangannya. Solusi untuk menghindari gangguan atau keterlambatan berbahasa bukan melalui pembatasan durasi *screen time*, namun orang tua perlu mengawasi dan melakukan pendekatan terhadap setiap kegiatan anaknya, khususnya dalam menggunakan *gadget*.¹⁵

SIMPULAN

Anak yang dirawat di ruang Kaswari atau Poli Anak RSUD Wangaya mayoritas menggunakan *gadget* dengan durasi sedang-berat (63,6%, dibandingkan dengan durasi ringan 36,4 %). Hasil tes Denver II menunjukkan sebagian besar anak perkembangan bahasanya normal (63,6%, dibandingkan dengan yang *suspect* yaitu 36,4 %). Intensitas penggunaan *gadget* memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan bahasa seorang anak usia 2- 6 tahun.

ETIKA PENELITIAN

Studi ini dinyatakan laik etik oleh Komisi Etik RSUD Wangaya Kota Denpasar dengan no : 070/6749/RSUDW

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam penulisan laporan penelitian ini.

PENDANAAN

Penulis bertanggung jawab terhadap pendanaan dalam studi ini tanpa melibatkan hibah, sponsor, atau sumber pendanaan lainnya.

KONTRIBUSI PENULIS

Seluruh penulis telah berkontribusi terhadap penulisan naskah.

DAFTAR PUSTAKA

- Soetjiningsih & Windiani T. *Tumbuh Kembang dan Perilaku*. Jakarta Utara : ECG. 2023.
- McLaughlin MR. *Speech and Language Delay in Children*. Am Fam Physician. 2011; 83(10): 1183-1188.
- Mondal N. *Prevalence and Risk Factors of Speech and Language Delay in Children Less Than Three Years of Age*. J Compr Ped. 2016; 7(2).
- Sari, S. D. P. *Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Gadget Dengan Perkembangan Personal Sosial Dan Bahasa Pada Anak Usia Prasekolah (3- 6 Tahun) Di Tk R.A Al-Jihad Kota Malang*. Malang : Universitas Brawijaya. 2019.
- Yulianda, A. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterlambatan Berbicara Berbicara Pada Anak Balita*. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. 2019; 3(2). 12–16.
- American Academy of Pediatrics. *Announces New Recommendations for Children's Media Use*. Amerika : J Pediatri. 2016.
- Kamtini, Kesuma DA, Novitri DM. *The Effect of Watching Screen in Children's Expressive Language Development*. IOSR-JRME. 2019;9(5). 39-40.
- Wulandari KT, Minarti NM, Kumarawati NL. *Pengaruh terapi bercerita terhadap perkembangan bahasa anak usia prasekolah*. Community of Publishing in Nursing. 2018; 6(1). 41-8.
- Ma J, Birken C. *Handheld screen time linked with speech delays in young children*. In Pediatric Academic Societies Meeting. 2017.
- Perdana, S.A. *Duration of Watching TV and Child Language Development in Young Children*. Paediatrica Indonesiana. 2017; 57(2):99-103
- Fernandez, R. dan Lestari, H. *Hubungan Penggunaan Gawai dengan Keterlambatan Bahasa pada Anak*. Sari Pediatri. 2019; 21(4):231-5.
- Purwanto , N.P., *Korelasi Screen Time terhadap Perkembangan Berbahasa Anak Usia 2-5 Tahun*. Ebers Papyrus. dkk. 2021; 27(2).
- Dewi, A.K., *Hubungan Antara Penggunaan Gadget dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal. 2019;(2):1.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik dalam Keluarga*. Prenada Media. 2016.
- Farzana, S dan Rahman, SU. *Role of Parents in Making Children's Use of Media Screen Time more Worthwhile*. 2019.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution